

ANALISIS MODEL FLIPPED CLASSROOM SEBAGAI ALTERNATIF PENGUATAN KARAKTER ENTREPRENEURSHIP SISWA

Arsya Ma'wa Ni'matul Izzati¹, Ferida Rahmawati², Siti Nur Azizah³, Farah Abidah
Maryam⁴, Wildan Khairil Anam⁵

¹⁻⁵PAI FTIK Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan

¹arsya.mawa.nimatul.izzati24007@mhs.uingusdur.ac.id

²ferida.rahmawati@uingusdur.ac.id

³siti.nur.azizah24027@mhs.uingusdur.ac.id

⁴farah.abidah.maryam24028@mhs.uingusdur.ac.id

⁵wildan.khairil.anam24032@mhs.uingusdur.ac.id

ABSTRACT

Education plays a vital role in shaping a young generation that is adaptable, creative, and innovative in facing the changing times. This study aims to explore and analyze the flipped classroom model as an alternative learning approach, with a focus on strengthening students' entrepreneurial character. A descriptive approach was used to detail the concept, implementation, strengths and weaknesses, as well as the correlation between the flipped classroom model and the strengthening of entrepreneurial character. The data used in this study are secondary, obtained through literature reviews, documents, and other relevant sources by analyzing several scientific articles related to entrepreneurship character education methods. The results of the study indicate that the flipped classroom model provides a more interactive and meaningful learning experience for students in understanding and internalizing entrepreneurial values. Supporting factors include the teacher's role as a facilitator, student autonomy, and the quality of learning activities. On the other hand, barriers include resistance to change and a lack of preparation.

Keywords: Flipped Classroom model, Character strengthening, Entrepreneurship

ABSTRAK

Pendidikan memainkan peran penting dalam membentuk generasi muda yang adaptif, kreatif, dan inovatif dalam menghadapi perkembangan zaman. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan menganalisis model flipped classroom sebagai alternatif pembelajaran, dengan fokus pada penguatan karakter entrepreneurship siswa. Pendekatan deskriptif digunakan untuk merinci konsep, implementasi, kekurangan dan kelebihan, serta korelasi antara model flipped classroom dengan penguatan karakter entrepreneurship. Data yang digunakan dalam penelitian ini bersifat sekunder, melalui studi literatur, dokumen, dan sumber lain yang relevan dengan menganalisis beberapa artikel ilmiah yang relevan dengan metode pendidikan karakter entrepreneurship. Hasil penelitian menunjukkan bahwa

model flipped classroom memberikan pengalaman belajar yang lebih interaktif dan bermakna bagi siswa dalam memahami dan menginternalisasi nilai-nilai entrepreneurship. Faktor-faktor pendukung melibatkan peran guru sebagai fasilitator, kemandirian siswa, dan kualitas aktivitas pembelajaran. Di sisi lain, hambatan melibatkan adanya resistensi terhadap perubahan dan kurangnya persiapan.

Kata Kunci: Model Flipped Classroom, Penguatan Karakter, Entrepreneurship

A. Pendahuluan

Pendidikan memainkan peran penting dalam membentuk generasi muda yang adaptif, kreatif, dan inovatif dalam menghadapi perkembangan zaman. Namun, realitas pendidikan saat ini menunjukkan bahwa pendidikan masih berfokus pada aspek kognitif saja dan belum sepenuhnya membangun karakter siswa. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara tujuan pendidikan dengan implementasi pembelajaran di lapangan, khususnya untuk materi entrepreneurship.

Penguatan karakter entrepreneurship menjadi sangat penting dalam dunia pendidikan. Pemahaman yang seringkali masih terbatas pada teori menjalankan usaha belum mengarah pada pengembangan aspek karakter yang mencakup aspek kreativitas, kemandirian, keberanian, serta

kemampuan dalam melihat dan memanfaatkan peluang secara inovasi. Namun, pembentukan karakter tersebut tidak dapat dicapai hanya melalui pembelajaran yang bersifat konvensional dan satu arah di dalam kelas.

Pembelajaran yang terjadi di banyak satuan pendidikan masih didominasi oleh metode ceramah yang berpusat pada guru, sehingga siswa cenderung pasif dalam proses pembelajaran. Akibatnya, siswa lebih banyak menerima informasi tanpa kesempatan yang cukup untuk mengeksplorasi, berdiskusi, dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis serta kreatif. Hal ini menyebabkan pembelajaran kewirausahaan belum mampu memberikan pengalaman belajar yang bermakna dalam membentuk karakter entrepreneurship secara optimal.

Berdasarkan kondisi tersebut,

salah satu model pembelajaran yang dianggap relevan sebagai alternatif adalah flipped classroom. Model ini menekankan pada pembelajaran terbalik, di mana siswa terlebih dahulu mempelajari materi secara mandiri sebelum kegiatan pembelajaran di kelas, sehingga waktu di kelas dapat dimanfaatkan untuk diskusi, pemecahan masalah, dan aktivitas yang lebih interaktif. Flipped classroom memberikan ruang bagi siswa untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran dan tidak hanya menjadi penerima informasi pasif. Pentingnya flipped classroom dalam konteks pembentukan karakter entrepreneurship terletak pada kemampuannya dalam mendorong kemandirian belajar, tanggung jawab, serta kemampuan berpikir kritis siswa. Melalui proses belajar mandiri sebelum pembelajaran tatap muka, siswa dilatih untuk mengelola waktu, memahami materi secara mandiri, serta mengembangkan rasa tanggung jawab terhadap proses belajarnya sendiri. Selain itu, kegiatan pembelajaran di kelas yang bersifat kolaboratif juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengasah kemampuan komunikasi, kerja sama, dan pengambilan

keputusan.

Dalam konteks pendidikan, flipped classroom menjadi pendekatan pembelajaran yang relevan untuk diterapkan dalam pendidikan kewirausahaan di tingkat sekolah. Pendekatan ini tidak hanya mengubah pola pembelajaran dari teacher-centered menjadi student-centered, tetapi juga memberikan pengalaman belajar yang lebih aktif dan bermakna bagi siswa. Dengan demikian, proses pembelajaran tidak hanya berorientasi pada pemahaman konsep, tetapi juga pada pengembangan karakter dan keterampilan yang dibutuhkan dalam dunia nyata. Flipped classroom juga memberikan kesempatan bagi guru untuk lebih berperan sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran, bukan hanya sebagai sumber utama informasi. Hal ini memungkinkan terjadinya interaksi yang lebih intensif antara guru dan siswa dalam proses diskusi, analisis kasus, dan pemecahan masalah yang berkaitan dengan dunia kewirausahaan. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih dinamis dan kontekstual sesuai dengan kebutuhan siswa.

Selain itu, pendekatan flipped classroom juga mampu mendorong

siswa untuk lebih aktif dalam mengembangkan potensi diri, khususnya dalam aspek kreativitas dan inovasi. Proses pembelajaran yang tidak sepenuhnya bergantung pada penjelasan guru membuat siswa terdorong untuk mencari informasi secara mandiri dan mengembangkan cara berpikir yang lebih luas. Hal ini sangat penting dalam pembentukan karakter entrepreneurship yang membutuhkan kemampuan untuk berpikir kreatif dan inovatif dalam menghadapi berbagai situasi.

Penguatan karakter entrepreneurship melalui flipped classroom harus dipahami sebagai proses pembelajaran yang berkelanjutan dan tidak hanya terjadi dalam satu kali kegiatan pembelajaran. Proses ini membutuhkan konsistensi, keterlibatan aktif siswa, serta dukungan lingkungan belajar yang kondusif. Dengan demikian, flipped classroom dapat menjadi salah satu strategi pembelajaran yang efektif dalam membentuk karakter entrepreneurship siswa secara lebih sistematis dan terarah.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis model flipped classroom sebagai alternatif

dalam pembentukan karakter entrepreneurship siswa. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai bagaimana penerapan flipped classroom dapat berkontribusi dalam membentuk karakter kewirausahaan yang lebih mandiri, kreatif, dan inovatif pada siswa. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan model pembelajaran yang lebih aktif, interaktif, dan relevan dengan tuntutan pendidikan abad ke-21.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mengetahui gambaran model flipped classroom berbasis variasi. Khususnya sebagai alternatif metode pendidikan yang difokuskan pada pemahaman mendalam terhadap karakter entrepreneurship yang dikembangkan. Data yang digunakan dalam penelitian ini bersifat sekunder, melalui studi literatur, dokumen, dan sumber lain yang relevan dengan menganalisis 15 artikel ilmiah yang relevan dengan metode pendidikan karakter

entrepreneurship. Artikel-artikel tersebut dipilih menggunakan teknik purposive sampling, dengan kriteria yang memenuhi validitas hasil, relevansi topik, dan kontribusi penelitian terhadap pendidikan karakter. Analisis data dilakukan untuk memahami metode pendidikan karakter entrepreneurship secara efektif dan berpotensi menjadi media alternatif berbasis model pembelajaran dalam meningkatkan kualitas karakter entrepreneurship.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Model flipped classroom memiliki dampak yang positif bagi siswa dan guru (I Putu Gede Sutrisna, 2024). Khususnya dalam bidang entrepreneurship yang cenderung fokus pada teori dan praktik menjalankan usaha. Untuk siswa, dampak tersebut dapat melibatkan partisipasi dan kesadaran mereka dalam menumbuhkan karakter entrepreneur seperti kreativitas, keberanian, dan kemandirian selama mengerjakan proyek dari guru. Sementara itu, seorang guru juga perlu menerapkan metode flipped

classroom yang disajikan melalui variasi materi belajar seperti video, infografis, maupun podcast sebagai pendekatan yang adaptif supaya siswa aktif berpartisipasi dan belajar dari pengalaman langsung (Yusuf, 2025).

Pembelajaran bagi generasi masa kini harus memenuhi kebutuhan siswa melalui teknologi, kelas daring, kolaborasi, interaksi, pendekatan berbasis masalah, fleksibilitas, elemen sosial, kelanjutan, pemikiran kritis, informasi yang bermanfaat, serta umpan balik atau penghargaan. Karakteristik flipped classroom sangat selaras dan saling mendukung dengan tuntutan pembelajaran era ini. Oleh karena itu, flipped classroom menjadi model yang ideal untuk mengajar siswa saat ini.

Menurut Fauzan (2021), terdapat langkah-langkah dalam mengimplementasikan flipped classroom dalam proses belajar. Pertama, sebelum pertemuan tatap muka, siswa diminta untuk belajar secara mandiri di rumah terkait materi yang akan dibahas, dengan menonton video pembelajaran yang dibuat oleh guru sendiri atau video yang diunggah oleh pihak lain. Kedua, dalam sesi

kelas, siswa dibagi menjadi beberapa kelompok. Ketiga, selama kegiatan belajar, peran guru adalah untuk memfasilitasi diskusi yang berlangsung. Selain itu, guru juga harus menyiapkan beberapa pertanyaan terkait materi tersebut. Keempat, guru memberikan kuis atau tes untuk membuat siswa menyadari bahwa aktivitas yang mereka lakukan bukan sekadar bermain, tetapi bagian dari proses belajar, dan guru bertindak sebagai fasilitator yang membantu siswa dalam memahami materi serta menyelesaikan soal-soal yang berkaitan.

Langkah-langkah flipped classroom ini dikategorikan menjadi dua jenis, yakni kelas terbalik tradisional dan kelas terbalik berbasis instruksi teman sejawat (Kinteki, 2020). Langkah-langkah pembelajaran flipped traditional adalah sebagai berikut:

1. Siswa menonton rekaman pelajaran yang dibagikan guru secara daring. Siswa dapat mengaksesnya dari rumah.
2. Siswa menyelesaikan tugas yang berkaitan dengan materi pelajaran di sekolah.

3. Siswa mempraktikkan keterampilan yang telah dipelajari melalui proyek atau simulasi di kelas.

4. Guru menilai kemampuan siswa di akhir sesi pembelajaran. Langkah-langkah peer instruction flipped yaitu:

1. Murid menonton tayangan belajar yang diberikan oleh guru secara daring. Murid mengakses dari rumah.
2. Murid mengerjakan soal bagian pertama di ruang kelas.
3. Murid melakukan obrolan kelas guna memperteguh gagasan di sekolah.
4. Murid mengerjakan soal bagian kedua di ruang kelas.
5. Pengajar mengukur kecakapan murid pada penutup pembelajaran.

Model flipped classroom memiliki pengaruh pada peningkatan proses belajar siswa seperti nilai yang masuk ke dalam KKM serta sangat efisien dalam mengembangkan kemampuan siswa. Dalam meningkatkan proses belajar model flipped classroom dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik yang dikarenakan oleh faktor-faktor yang mendorong yakni pembelajaran flipped learning dan

media interaktif (Laiela Rahmadani, 2022). Ketika siswa memiliki tingkat motivasi yang tinggi, mereka dapat mendorong diri sendiri untuk mempersiapkan sebelum pembelajaran dan terlibat aktif selama kelas berlangsung. Selain itu mengimplementasikan model flipped classroom memiliki dampak yang positif bagi peserta didik yakni meningkatkan kemandirian dalam proses belajar khususnya bidang entrepreneurship (Rani Jayanti, 2020).

Kemandirian dalam belajar berkaitan dengan sikap dan keinginan yang dimiliki untuk mengembangkan berpikir inovasi, kreativitas serta keberanian. Sikap tersebut mencakup kemandirian belajar yang meliputi, namun tidak terbatas pada, hal-hal berikut: menunjukkan inisiatif, menetapkan tujuan pembelajaran sebagai cara efektif untuk mengidentifikasi sumber belajar yang akan dimanfaatkan, memilih strategi pembelajaran, serta merenungkan hasil dari proses pembelajaran untuk memahami kapasitas individu (D. R. Suryani, 2022).

Penerapan flipped classroom sangat berguna untuk peserta didik

digunakan dalam meningkatkan kemampuan atau keterampilan berpikir tingkat tinggi dalam mengerjakan suatu usahanya. Dalam praktiknya, flipped classroom dapat mengubah hasil pembelajaran siswa dengan cara yang efisien. Selain itu, tugas-tugas dalam flipped classroom dapat memberikan kesempatan bagi siswa untuk menciptakan sesuatu melalui proyek yang memungkinkan siswa untuk berkreasi dengan ide-ide mereka secara bebas. Model flipped classroom muncul sebagai jawaban atas kekurangan dan keterbatasan metode pembelajaran tradisional yang cenderung menjadikan siswa pasif dalam menerima informasi. Metode ini mengubah fungsi pengajar dari posisi sebagai pusat pembelajaran menjadi sebagai fasilitator, sedangkan siswa menjadi lebih aktif dalam memahami dan mengeksplorasi materi pembelajaran. Di samping itu, flipped classroom juga menawarkan kebebasan dalam waktu belajar karena siswa dapat mempelajari materi secara mandiri di luar jam sekolah sesuai dengan kemampuan dan kecepatan belajarnya masing-masing. Pembelajaran ini juga mengintegrasikan pengalaman belajar daring dan luring dengan cara

yang teratur sehingga dapat meningkatkan penggunaan teknologi pendidikan yang lebih modern, efisien, serta berkelanjutan (Gusliadi Gunawan, 2021).

Dalam konteks memperkuat karakter entrepreneurship, model flipped classroom menunjukkan sejumlah keuntungan penting karena mampu melatih kemandirian, inisiatif, serta tanggung jawab siswa melalui pembelajaran mandiri sebelum pembelajaran dikelas berlangsung. Model ini juga meningkatkan keaktifan siswa dengan memanfaatkan sumber pembelajaran digital dan memaksimalkan pertemuan langsung untuk berdiskusi, berkolaborasi, dan menyelesaikan masalah secara maksimal. Dalam proses ini, siswa tidak hanya memahami materi yang diajarkan, namun juga meningkatkan semangat kewirausahaan serta kemampuan untuk bekerja sama. Selain itu, flipped classroom memberikan peluang bagi guru untuk lebih memahami kebutuhan belajar setiap siswa secara individual, sehingga mereka dapat memberikan bantuan dan perhatian yang lebih personal terhadap kesulitan yang dihadapi siswa selama proses

pembelajaran (Lintang Rum Hapsari, 2021).

Salah satu kelemahan dari model flipped classroom adalah ketergantungannya pada kesiapan siswa untuk belajar secara mandiri, karena mereka diharuskan untuk memahami materi sebelum pembelajaran dikelas dimulai. Keberhasilan model ini sangat dipengaruhi oleh kedisiplinan, tanggung jawab, dan minat belajar yang dimiliki siswa. Apabila jika siswa tidak mempersiapkan dengan baik, mereka mungkin akan mengalami kesulitan saat mengikuti diskusi, latihan, dan aktivitas pemecahan masalah di dalam kelas. Di samping itu, flipped classroom juga bisa mengakibatkan penurunan semangat belajar dalam kondisi tertentu, terutama jika tugas mandiri dirasa terlalu berat, materi yang diajarkan kurang menarik, atau dukungan dari guru masih kurang optimal. Oleh karena itu, model ini tidak selalu efektif untuk siswa yang belum terbiasa dengan pembelajaran aktif dan mandiri tanpa bimbingan langsung yang berkelanjutan dari guru (Astuti, 2022).

Selain menuntut siswa untuk memiliki kesiapan dalam belajar secara mandiri, model flipped classroom juga memerlukan adanya teknologi dan akses belajar yang baik dan memadai. Karena umumnya materi yang diajarkan melalui video, bahan bacaan digital, atau platform online lainnya, sehingga hal ini menyebabkan siswa yang tidak memiliki perangkat atau koneksi internet yang stabil mengalami kesulitan dalam menangkap pelajaran sebelum pelaksanaan pembelajaran kelas dimulai sehingga berdampak pada ketidakmerataan kesempatan belajar. Di sisi lain, model ini juga meningkatkan tuntutan bagi guru, karena mereka harus menyiapkan berbagai jenis bahan ajar seperti video, ringkasan, soal latihan, dan media pembelajaran yang mudah dipahami sendiri. Apabila bahan ajar yang disediakan tidak menarik atau tidak jelas, maka tujuan dari flipped classroom akan sulit tercapai karena siswa datang ke kelas tanpa pemahaman awal yang memadai (M. Yusuf, 2025).

Dalam proses pembelajaran entrepreneurship, kekurangan ini bisa menyebabkan pemahaman siswa

terhadap isi materi kewirausahaan menjadi tidak seimbang. Siswa yang aktif akan lebih cepat berkembang, tetapi mereka yang cenderung pasif bisa kesulitan dalam memahami konsep dasar, kreativitas, dan memiliki keberanian dalam membuat keputusan. Oleh sebab itu, penerapan flipped classroom harus dilengkapi dengan petunjuk yang jelas, pengawasan guru yang baik, dan media pembelajaran yang sederhana untuk menjaga efektivitas hasilnya (Abdul Majid, 2025).

Model flipped classroom terbukti mampu mengintegrasikan nilai-nilai kewirausahaan dalam proses pembelajaran secara efektif. Penelitian Isaeni (2022) menunjukkan bahwa penerapan group-based flipped classroom dapat menanamkan nilai kewirausahaan seperti kreativitas, kerja sama, dan tanggung jawab kepada peserta didik. Hal ini disebabkan karena flipped classroom mengubah pembelajaran yang sebelumnya berpusat pada guru menjadi pembelajaran yang berpusat pada siswa. Dalam model ini, siswa mempelajari materi secara mandiri di rumah melalui video maupun media digital, sedangkan waktu di kelas

dimanfaatkan untuk diskusi, kolaborasi, dan pemecahan masalah yang menuntut kreativitas serta kemampuan bekerja sama.

Nilai kemandirian terbentuk pada tahap sebelum pembelajaran di kelas, ketika siswa dituntut belajar secara mandiri tanpa ketergantungan penuh kepada guru. Sikap ini menjadi dasar penting dalam membangun karakter entrepreneur yang mampu berdiri sendiri dan tidak hanya bergantung pada pekerjaan orang lain. Sementara itu, kreativitas dan inovasi berkembang melalui kegiatan diskusi kelompok maupun proyek kreatif di kelas yang mendorong siswa menghasilkan ide atau solusi baru yang berbeda dari sebelumnya.

Hasjim (Hasjim et al., 2021) juga menjelaskan bahwa flipped classroom dapat meningkatkan interaksi dan motivasi belajar mahasiswa. Peningkatan interaksi tersebut berkaitan erat dengan pembentukan karakter kewirausahaan karena mampu melatih keberanian dalam menyampaikan pendapat serta kesiapan mengambil risiko. Secara empiris, flipped classroom juga terbukti efektif dalam meningkatkan minat berwirausaha. Penelitian di

SMK Negeri 1 Mojokerto memperlihatkan bahwa minat awal siswa untuk berwirausaha yang hanya sebesar 3% meningkat menjadi 30% pada semester ganjil dan mencapai 55% saat kelulusan. Dari jumlah tersebut, 34% siswa memilih menjadi wirausahawan baru dan 12% melanjutkan usaha keluarga.

Selain itu, penelitian (Salsabila et al., 2024) menemukan bahwa praktik pembelajaran kewirausahaan memberikan pengaruh signifikan terhadap pembentukan karakter kewirausahaan siswa, yang dibuktikan melalui nilai t hitung (4,737) yang lebih besar dibandingkan t tabel (1,717). Dalam penerapan flipped classroom, terdapat delapan nilai kewirausahaan utama yang diintegrasikan, yaitu mandiri, kreatif, berani mengambil risiko, inovatif, tanggung jawab, kerja sama, pantang menyerah, dan komitmen. Nilai-nilai tersebut dimasukkan ke dalam desain RPP melalui penambahan kolom nilai entrepreneurship pada materi pembelajaran, tahapan pembelajaran flipped classroom, serta sistem penilaian yang menggunakan rubrik kreativitas, kerja sama, dan tanggung jawab. Dengan demikian, flipped

classroom tidak hanya berperan dalam meningkatkan hasil belajar siswa, tetapi juga efektif dalam membentuk karakter kewirausahaan seperti kemandirian, kreativitas, dan keberanian mengambil risiko. Karakter tersebut sangat penting untuk membentuk peserta didik yang mampu menjadi problem solver sekaligus academic entrepreneur yang berkarakter.

D. Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian ini menyoroti pentingnya penguatan karakter entrepreneurship pada siswa melalui model flipped classroom sebagai alternatif pembelajaran yang lebih aktif dan berpusat pada peserta didik. Penguatan karakter tersebut menjadi aspek penting dalam membentuk siswa yang tidak hanya memahami konsep kewirausahaan secara teoritis, tetapi juga memiliki kemampuan berpikir kreatif dan berani mengambil risiko dalam menghadapi berbagai permasalahan nyata. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan di sekolah tidak dapat hanya mengandalkan metode konvensional, tetapi perlu diarahkan pada model pembelajaran yang mampu membangun keterlibatan aktif

siswa dalam proses belajar.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa model flipped classroom memberikan pengalaman belajar yang lebih interaktif dan bermakna bagi siswa dalam memahami dan menginternalisasi nilai-nilai entrepreneurship. Melalui proses belajar mandiri sebelum pembelajaran di kelas, siswa memiliki kesempatan untuk mengeksplorasi materi terlebih dahulu, sehingga kegiatan di kelas dapat difokuskan pada diskusi, pemecahan masalah, dan aktivitas kolaboratif. Keberhasilan penerapan model ini sangat dipengaruhi oleh kemandirian belajar siswa, peran guru sebagai fasilitator, serta kualitas aktivitas pembelajaran yang dirancang di dalam kelas. Semakin aktif keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, semakin kuat pula karakter entrepreneurship yang dapat terbentuk.

Sebagai saran, implementasi model flipped classroom perlu didukung dengan kesiapan pendidik dalam merancang materi pembelajaran yang dapat dipelajari secara mandiri oleh siswa, serta kemampuan dalam menciptakan aktivitas kelas yang interaktif dan kontekstual. Selain itu,

diperlukan dukungan sarana dan teknologi pembelajaran yang memadai agar proses pembelajaran mandiri dapat berjalan secara efektif. Selanjutnya, guru juga perlu berperan sebagai fasilitator yang mampu membimbing siswa dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan kolaboratif.

Selain itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengkaji penerapan model flipped classroom dalam berbagai konteks pembelajaran dan karakteristik siswa yang berbeda, serta mengukur dampaknya secara lebih mendalam terhadap pembentukan karakter entrepreneurship dalam jangka panjang. Dengan demikian, hasil penelitian tidak hanya memberikan kontribusi secara teoritis, tetapi juga dapat menjadi dasar pengembangan strategi pembelajaran yang lebih inovatif dan adaptif di lingkungan pendidikan.

Dengan strategi dan pendekatan ini diharapkan proses pembelajaran menjadi lebih aktif, bermakna, dan berpusat pada siswa, serta mampu berkontribusi dalam menciptakan generasi muda yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga

memiliki karakter entrepreneurship yang adaptif dalam menghadapi tantangan dunia modern saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid, M. A. (2025). Flipped Classroom Efektivitas Model Pembelajaran Terbalik dalam Meningkatkan Pemahaman Siswa. *JIM: Jurnal Ilmu Multidisiplin*, 212.
- Astuti, R. T. (2022). A Literature Review On The Strengths And The Weaknesses Of Flipped Learning. *IJAR: Indonesian Journal of Action Research*, 2985-6078.
- Fauzan. (2021). Penerapan elaborasi model flipped classroom dan media Google classroom sebagai solusi pembelajaran bahasa Indonesia Abad 21. *Riset Pedagogik*.
- Gusliadi Gunawan, G. K. (2021). Implementasi konseling individual dengan pendekatan person centered dalam menangani masalah konsep diri anak dari orang tua yang bercerai. *JKP: Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 343-350.
- Hasjim, M., Yang, E., Siem, E., & Translation, D. M. (2021).

- | | |
|--|---|
| <p><i>PENERAPAN MODEL
PEMBELAJARAN FLIPPED
CLASSROOM DALAM
MENINGKATKAN KEMAMPUAN
INTERAKSI.</i> 9, 152–164.</p> <p>Hamid, A. &. Hadi (2020). Desain Pembelajaran flipped learning sebagai solusi model pembelajaran pai abad 21. <i>Quality.</i></p> <p>I Putu Gede Sutrisna, I. M. (2024). Implementasi Model Pnmbelajaran Flipped Classroom dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia: Kajian Systematic. <i>Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan</i>, 1128.</p> <p>Isaeni, N. . (2022). Peningkatan Kreativitas Guru dalam Program School in the Park Melalui Metode Group-Based Flipped Classroom. <i>Jurnal Didaktika Pendidikan Dasar</i>, 6(3), 929-944.
 https://doi.org/10.26811/didaktika.v6i3.1013</p> <p>Laiela Rahmadani (2022). Analisis Penerapan Flipped Learning dalam Pembelajaran. <i>On Teacher Education.</i></p> <p>Lintang Rum Hapsari, U. M. (2021).</p> | <p>Keefektifan Cognitive Behavior Theraphy untuk Mengurangi Perilaku Phubbing pada Peserta Didik SMP. <i>JPK: Jurnal Psikoedukasi dan Konseling</i>, 24-30.</p> <p>M. Yusuf. (2025). Flipped Classroom: Revolusi Pengajaran dalam Partisipasi Siswa. <i>Academicus: Journal of Teaching and Learning</i>, 27-44.</p> <p>Masni Rahmayanti Gaja, M. M. (2021). Sistem Pembelajaran Flipped Classroom Berbasis Inkuiri Terbimbing Pada Materi Larutan Elektrolit dan Larutan Nonelektrolit untuk Siswa Kelas X SMA/MA. <i>Jurnal Pendidikan Tambusai</i>, 3173-3179.</p> <p>Rani Jayanti. (2020). Peran Aplikasi Schoology dalam pembelajaran flipped classroom pada materi teks anekdot. <i>Pendidikan Edutama.</i></p> <p>Rahayu, C. W. (2023). Pelaksanaan Flipped Classroom pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar. <i>Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya.</i></p> <p>Rita Erlinda, D. M. (2021). <i>Research-Based Flipped Classroom: Sebuah Model Pembelajaran Inovatif dan</i></p> |
|--|---|

Kontekstual pada Mata Kuliah Research Methodology. Banyumas: CV. Pena Persada.

Salsabila, K., Prameswari, P., Lestari, U. P., & Masnawati, E. (2024). *Edukasi Kewirausahaan di Desa : Membentuk Karakter Wirausaha Pada Anak Melalui Simulasi Berdagang Entrepreneurship Education in the Village : Shaping Entrepreneurial Character in Children through Trade Simulation.* 2(2), 46–55.

Sahara, R. (2020). Pengaruh Penerapan Model Flipped Learning dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa. *EcoGen.*

Sulistiyowati, F. S. (2022). Pengembangan Model Pembelajaran Flipped Classroom pada Mata Pelajaran Produk Kreatif dan Kewirausahaan Kelas XI BDP SMK Kelintang Surabaya. *Jurnal Pendidikan Tambusai,* 12144-12153.

Suryani, D. (2022). Implementasi Blended Learning Untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa.

Yusuf, M. (2025). Flipped Classroom:

Revolusi Pengajaran dalam Meningkatkan Partisipasi Siswa. *Academicus: Journal of Teaching and Learning,* 44-46.